

**PEMBERDAYAAN REMAJA ORGANISASI ISLAM
SANTRI DARUSALAM (ORSADA) MELALU PELATIHAN MAKE-UP
DENGAN PRODUK HALAL**

Aprita Okta Dewi¹⁾, Eka Sri Wahyuni²⁾, Debby Arisandi³⁾

^{1),2),3)} study program of islamic economis and business,
UIN Fatmawati Soekarno

apritaoktadewi@mail.uinfasbengkulu.ac.id¹⁾,ekasricurup@gmail.com²⁾,debby.arisandi@gmail.com³⁾

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pengetahuan kepada remaja organisasi islam darusalam mengenai produk make-up halal. Dengan adanya pelatihan dan edukasi yang akan diberikan maka para remaja semakin berkembang dalam melakukan make-up apalagi di jaman sekarang sudah banyak sekali maraknya produk make-up yang terlihat tidak halal digunakan, maka para remaja harus tahu mengenai produk make-up yang halal untuk digunakan pada saat make-up. Dengan cara Pengabdian Masyarakat dengan Pemberdayaan Remaja melalui pelatihan Make-up agar dapat memberikan pemahaman kepada remaja mengenai Teknik Make-up, produk halal dan juga dapat meningkatkan pendapatan. Pelatihan merupakan upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia, terutama untuk peningkatan profesionalime yang berkaitan dengan, keterampilan administrasi dan keterampilan. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini ialah metode Participatory Action Research (PAR) pendekatan pengabdian kepada masyarakat dengan PAR merupakan pendekatan yang bertujuan untuk pembelajaran dalam mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan praktik masyarakat. Dari hasil pengabdian yang dilakukan para masyarakat lebih mengerti mengenai produk makeup halal, cara pengablikasian makeup dan tertarik untuk lebih menekuni makeup agar dapat meningkatkan pendapatan.

Kata Kunci : *Pemberdayaan, Pengetahuan, Make-up, Remaja*

Abstract

The aim of this research is to provide knowledge to teenagers from the Islamic organization Darussalam regarding halal make-up products. With the training and education that will be provided, teenagers will increasingly develop in doing make-up, especially nowadays when there are so many make-up products that

don't look halal to use, so teenagers must know about make-up products that are halal to use. during make-up. By means of Community Service by Empowering Youth through Make-up training to provide understanding to teenagers about Make-up Techniques, halal products and can also increase income. Training is an effort to develop human resources, especially to increase professionalism related to administrative skills and skills. The method used in this service is the Participatory Action Research (PAR) method, a community service approach with PAR being an approach aimed at learning in overcoming problems and fulfilling community practice needs. From the results of the service, the community understands more about halal makeup products, how to apply makeup and is interested in pursuing makeup more in order to increase their income.

Keywords : *Empowerment, Devotion, Make-up, Teenagers*

1. PENDAHULUAN

Secara umum pemberdayaan merupakan sebuah proses pemberian kemampuan untuk membantu seseorang yang belum berdaya menjadi lebih berdaya. Pemberian kemampuan tersebut dilakukan oleh pihak yang memiliki kemampuan untuk membantu pihak yang belum berdaya tersebut menjadi berdaya. Melalui pemberdayaan, seseorang dapat meningkatkan kemampuan dan mengembangkan kualitas dirinya, lingkungan sekitar serta meningkatkan kualitas hidupnya. *Make-up* juga biasa disebut sebagai tata rias wajah yang mencakup berbagai hal mulai dari teknik, alat serta produk kosmetik yang sangat banyak. Beberapa contoh dari *make-up* adalah *foundation*, *concelear*, *mascara*, *powder*, *blush*, *lipstick*, dan *eyeliner*. Rias wajah yang sempurna, menerapkan prinsip memperbaiki wajah secara disamarkan pada area wajah yang dianggap kurang sempurna dan lebih menampakkan bagian yang sudah atau paling sempurna dan indah dengan Teknik shading (memberi bayangan gelap) dan tinting (memberi bayangan terang) dari *base make-up* yang diaplikasikan (Paramawidhita & Kartini, 2020).

Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan kecantikan wanita. Wanita sering menggunakan produk kosmetik. Penggunaan produk kosmetik harus diperhatikan dari segi komposisi dan cara memperolehnya, produk kosmetik yang digunakan tidak boleh menimbulkan bahaya bagi kulit maupun penggunanya (Joesyiana et al., 2023). Oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui bahan-bahan yang dapat berbahaya bagi kulit atau penggunanya. Selain itu, penting untuk memperhatikan kehalalan produk agar sesuai dengan syariat Islam. MUI telah menerbitkan label halal dan jaminan produk halal tercantum dalam UU Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal. Penggunaan produk kosmetik untuk kecantikan Islami memerlukan perhatian terhadap unsur kehalalan

produk kosmetik tersebut, baik dari segi bahan maupun sumber bahan tersebut. Sifat kehalalan suatu produk kecantikan dapat dipastikan dari label halal pada kemasannya sehingga memudahkan umat Islam dalam menggunakan produk kecantikan tanpa takut bahan-bahan yang terkandung di dalamnya terkontaminasi bahan haram (Pambudi & Rohmawati, 2022).

Banyak produk kecantikan yang banyak beredar di masyarakat. Produk riasan dan perawatan kulit memang berbeda, namun banyak orang yang menjual riasan dan memasarkannya kepada konsumen sebagai produk perawatan kulit. Sehingga hal ini bisa menyebabkan orang tidak mengetahui bahwa itu mengandung bahan haram namun tetap menggunakannya. Kosmetik yang digunakan harus ramah lingkungan, tidak membahayakan kulit atau pemakainya. Produk kosmetik yang dipilih harus benar-benar aman digunakan dan tidak mengandung bahan-bahan yang dilarang oleh hukum syariah.

Status kehalalan suatu produk kosmetik menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan. Produk halal adalah produk yang memenuhi persyaratan Halal menurut hukum Syariat Islam, khususnya dengan tidak mengandung babi atau bahan beracun dari babi, semua bahan harus berasal dari hewan halal yang disembelih sesuai prosedur Syariat Islam, semua fasilitas penyimpanan, penjualan, pengolahan dan pengangkutan harus tidak boleh digunakan untuk daging babi atau produk tidak halal lainnya, harus dibersihkan terlebih dahulu sesuai syariat Islam (Santika et al., 2022). Tentu mengenai produk *make-up* yang halal ini masih banyak yang tidak mengetahuinya khususnya para remaja. Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, meliputi seluruh perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Perubahan perkembangan tersebut meliputi aspek fisik, psikis, dan psikososial. Masa remaja merupakan salah satu dari tahapan perkembangan manusia. Masa remaja merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, psikologis, dan sosial.

Melihat situasi di atas, maka dari itu penulis melakukan Pengabdian Masyarakat dengan Pemberdayaan Remaja melalui pelatihan *Make-up* agar dapat memberikan pemahaman kepada remaja mengenai Teknik *Make-up*, produk halal dan juga dapat meningkatkan pendapatan. Pelatihan merupakan upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia, terutama untuk peningkatan profesionalisme yang berkaitan dengan, keterampilan administrasi dan keterampilan (Pambudi & Rohmawati, 2022).

Dalam penelitian ini penulis memilih Remaja Organisasi Islam Santri Darusalam sebagai subjek pemberdayaan pelatihan *Make-up*. Tujuan dari pelatihan *make-up* ini agar dapat membantu para remaja untuk meningkatkan pendapatan terutama pendapatan pribadi dan dapat membantu meningkatkan prekonomian. Karena di zaman sekarang yang sudah canggih dan modern ini pendapatan bisa di dapat dengan hobi yang tertanam di dalam diri. Dengan cara mengasah kemampuan dan mendalami hobi dapat menghasilkan pundi-pundi

rupiah dan meningkatkan pendapatan. Maka dari itu Penulis mengangkat Judul “**Pemberdayaan Remaja Organisasi Islam Santri Darusalam (Orsada) Melalui Pelatihan *Make-Up* Dengan Produk Halal**”.

2. METODE PELAKSANAAN

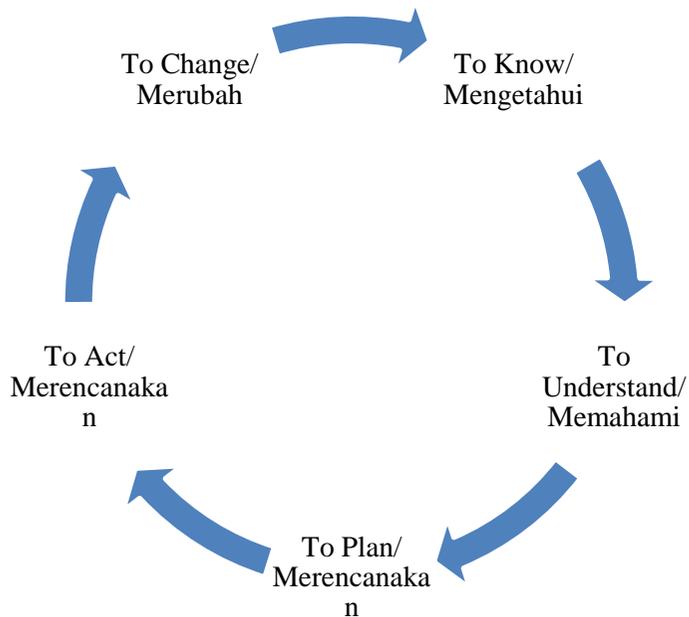
Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilakukan di Pesantren Darusalam Jl. Jaya Wijaya Rt.23 Rw.01 Kelurahan Dusun Besar, Kecamatan Singaran Pati, Kota Bengkulu. Metode penelitian merupakan cara atau prosedur sistematis yang digunakan untuk melakukan kegiatan penelitian. Metode dalam pengabdian ini adalah Metode Pengabdian PAR (*Participatory Action Research*). Pendekatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan *Participatory Action Research (PAR)* merupakan pendekatan yang prosesnya bertujuan untuk mempelajari cara mengatasi permasalahan dan merespon kebutuhan sosial yang nyata, seperti produksi pengetahuan dan proses perubahan sosial keagamaan. Oleh karena itu, pendekatan ini merupakan sarana untuk membangkitkan kesadaran kritis kolektif terhadap belenggu ideologi globalisasi neo-liberal dan belenggu model normatif agama yang menghambat kemajuan proses transformasi sosial-keagamaan (Muhtarom, 2018). PKM dengan pendekatan ini bisa dikatakan PKM Transformatif. Hal ini karena merupakan proses riset yang berorientasi pada pemberdayaan dan perubahan. Pilihan riset yang bertujuan transformasi sosial ini, maka digunakan istilah yang lebih familiar dengan PAR, maka proses riset dilaksanakan dengan upaya sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan dalam rangka menciptakan transformasi sosial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada Masyarakat merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk membantu Masyarakat dalam mempermudah aktivitas. Metode *participatory action research (PAR)* yang digunakan dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul **Pemberdayaan Remaja Organisasi Islam Santri darusalam (ORSADA) Melalui pelatihan *makeup* Dengan Produk Halal** pendekatan PKM dengan PAR merupakan pendekatan yang bertujuan untuk pembelajaran dalam mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan praktik Masyarakat. prinsip kerja pengabdian kepada Masyarakat dengan pendekatan PAR yang berorientasi pemberdayaan ini harus memenuhi unsur-unsur pemberdayaan. Pemberdayaan harus selalu mengupayakan tiga dimensi sekaligus: pemenuhan kebutuhan dan penyelesaian masalah praktis, pengembangan ilmu pengetahuan dan keberagaman masyarakat, dan proses perubahan sosial keberagaman Sehingga mahasiswa pelaksana PKM merupakan pihak lain yang melakukan fasilitas dan proses perubahan tersebut. Oleh sebab itu, mahasiswa harus menghormati peran utama masyarakat.

Dalam PKM metode PAR adalah cara (pendekatan) dan bukan Solusi dari setiap persoalan yang terjadi pada Masyarakat sekitar. Karena pemberdayaan merupakan suatu Upaya untuk menciptakan kemandirian Masyarakat dari sifat ketergantungan pada pihak lain. Apabila Masyarakat telah berhasil membangun kemandirian maka perubahan social akan terjadi dengan sendirinya.

1. Cara kerja pengabdian kepada masyarakat dengan menggunakan pendekatan PAR:
 - a) Pemetaan Awal.
 - b) Membangun hubungan kemanusiaan.
 - c) Penentuan agenda riset untuk perubahan social.
 - d) Pemetaan partisipatif
 - e) Merumuskan masalah kemanusiaan
 - f) Menyusun strategi Gerakan
 - g) Pengorganisasian Masyarakat
 - h) Melancarkan aksi perubahan
 - i) Membangun pusat-pusat belajar Masyarakat
 - j) Refleksi (teoritisasi perubahan sosial)
2. Siklus Langkah kerja PKM dengan pendekatan PAR
3. Untuk memudahkan pelaksanaan proses tersebut dalam kerja PKM, maka siklusnya tergambar sebagai berikut:



Sumber : Siklus Langkah Kerja PKM Pendekatan PAR

Adapun beberapa Langkah dalam setiap tahap kerja PKM PAR dapat dipahami melalui penjelasan sebagai berikut:

1. Tahap *to know* (mengetahui kondisi riil komunitas). Adapun tahap awal ini, karena masih melakukan proses mengetahui keadaan, belum melakukan analisis problem sosialnya, maka yang dilakukan adalah mencari gambaran keadaan apa adanya secara detail, menyeluruh, dan mendalam. Pada tahap ini, tim peneliti diharapkan telah berhasil membentuk kelompok informal masyarakat untuk melakukan riset bersama, sekaligus melakukan agenda analisis, merencanakan tindakan berikutnya.
2. Tahap *to understand* (memahami problem komunikasi). Tahap ini disebut juga dengan tahap *dekodifikasi*, yaitu tahap mensistematiskan problem-problem sosial yang terjadi. Proses FGD tetap menggunakan alat untuk mempermudah teknis analisis, sekaligus membelajarkan kepada masyarakat. Oleh karena itu, penggunaan teknik sekaligus penggunaan media untuk pendidikan Masyarakat dalam rangka proses pendidikan kritis menjadi sangat penting.
3. Tahap *to plan* (merencanakan pemecahan masalah komunitas). Tahap *to plan* merupakan tahap yang dilakukan untuk merencanakan aksi pemecahan masalah. Tahap ini sangat ditentukan oleh proses sebelumnya dalam merumuskan masalah, sebab pemecahan masalah harus didasarkan atas masalah yang terjadi. Bukan masalah yang sekedar disodorkan oleh masyarakat untuk diselesaikan oleh tim peneliti.
4. Tahap *to act* (melakukan program aksi pemecahan masalah). Program bisa merupakan hal-hal praktis, namun tetap harus sesuai dengan hasil analisis masalah sosialnya dan perencanaan strategis yang disusunnya. Serta dengan memperhatikan potensi sumberdaya yang dimiliki, sehingga pelaksanaan program tersebut tidak memberatkan komunitas, tetapi justru menciptakan kondisi yang terbangun dalam kesatuan yang saling bergotong royong sebagai tradisi yang sudah dimiliki oleh masyarakat selama ini.
5. Tahap *to change* (membangun kesadaran untuk perubahan dan keberlanjutan). Pada tahap ini hal yang semestinya dilakukan adalah melakukan refleksi atas hasil proses selama proses riset dan pemberdayaan. Refleksi bukan sekedar dilakukan untuk internal tim peneliti, tetapi dilakukan secara Bersama, sehingga terbangun pembelajaran untuk keseluruhan masyarakat yang terlibat. Refleksi dibangun untuk mengkritisi kembali hal-hal yang pernah dilakukan dan pelajaran apa yang bisa diambil untuk menapak ke depan

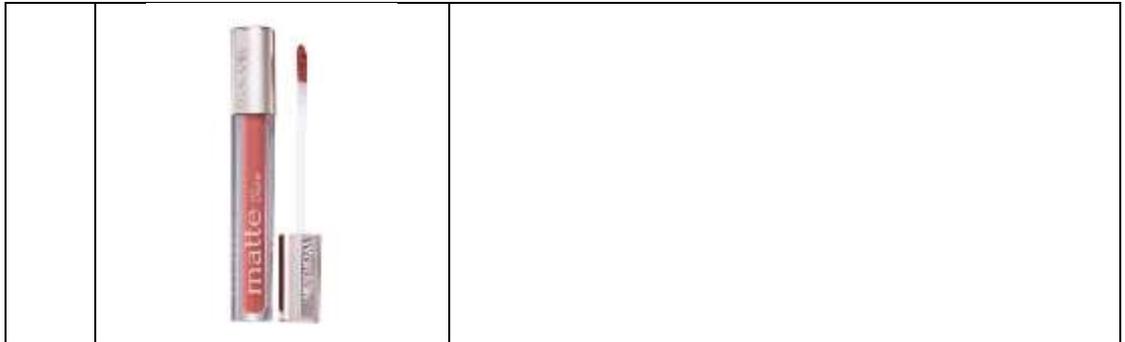
Program pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan di Madrasah Aliyah Darusalam untuk memberikan kontribusi nyata bagi siswa yang mengikuti kegiatan pengabdian. Khususnya dalam melakukan make-up dengan menggunakan produk make-up yang halal yang sudah terdaftar dan menyandang sertifikat MUI. Salah satu brand yang menjual produk *make-up* halal di Indonesia adalah wardah.

Wardah dikenal sebagai salah satu produsen produk kecantikan yang fokus pada kosmetik yang halal dan ramah lingkungan. Merek ini memposisikan diri sebagai produsen yang mengutamakan kualitas, inovasi, serta keamanan dalam produk-produknya.

Tabel 2. Produk Wardah

No	Item	Kegunaan
1	Essence wardah 	Mengembalikan kelembaban kulit agar terasa kencang, elastis dan bercahaya, serta membantu menyamarkan garis halus dan keriput
2	Foundation wardah 	Untuk menyamarkan dan meratakan warna kulit serta menyamarkan kerutan
3	Bedak tabur 	Kegunaan bedak tabur berguna untuk mengeset foundation agar lebih natural
4	Bedak padat 	Bedak padat berguna untuk mengunci foundation dan bedak tabur yang telah digunakan Gr lebih tahan lama
5	<i>Blush on</i>	Kegunakaan <i>blush on</i> untuk memberikan warna pada makeup.

		Pengabdian juga menggunakan <i>blush on</i> sebagai eyeshadow kegunaan eyeshadow pada makeup ialah untuk mempercantik riasan mata
6	Maskara 	Kegunaan maskara untuk menambah volume dan Panjang bulu mata serta membuatnya lentik dan membuat mata agak terlihat lebih besar.
8	Eyeliners 	Kegunaan eyeliner untuk mempertegas garis mata.
9	Alis 	Pengabdian menggunakan mascara sebagai alis untuk mempertegas rambut- rambut pada alis agar terlihat lebih tegas
10	Lipstick	Kegunaan lipstick untuk memberikan warna bibir agar terlihat lebih segar dan sehat



Gambar 1. Pertemuan ke-1 dan pembukaan

Dalam pertemuan pertama tim peneliti memberikan pemaparan mengenai produk makeup halal wardah. Peneliti memberikan edukasi mengenai produk wardah yang telah memiliki sertifikat halal dari MUI dan memberikan edukasi produk wardah mengapa kita sebagai umat muslim perlu menggunakan makeup yang berkomposisi halal serta menjelaskan manfaat untuk perawatan kulit wajah. Dalam pertemuan pertama terdapat sebuah hambatan, yang dimana siswa masih kesulitan untuk memahami mengenai produk tentang cara pengaplikasian dari makeup tersebut sehingga pada pertemuan pertama belum terlihat antusias para siswa dan belum terlaksana dengan kondusif.



Gambar 2. Pertemuan Ke-2

Dalam pertemuan kedua peserta yang hadir sebanyak 10 orang dengan orang yang sama di pertemuan pertama. Para peserta yang hadir diminta untuk terlebih dahulu mengisi daftar hadir yang telah disediakan. Di pertemuan kedua pemateri melakukan praktek makeup langsung ke salah satu peserta dan memberikan kesempatan kepada peserta untuk melakukan *step by step* yang telah di ajarkan, dan memberikan penjelasan secara menyeluruh. pada pertemuan kedua ini terlihat atusias siswa untuk bertanya mengenai makeup dan peneliti menjelaskan kembali dengan detail Sehingga peserta dapat memahami penjelasan yang di sampai oleh peneliti. Dalam pertemuan kedua terdapat sedikit hambatan yang Dimana keterbatasan alat makeup sehingga tidak semua peserta bisa mempraktekan materi yang telah diberikan oleh peneliti.



Gambar 3. Pertemuan Ke-3 dan penutup

Dalam pertemuan ketiga peserta yang hadir sebanyak 10 orang dengan orang yang sama di pertemuan pertama. Para peserta yang hadir diminta untuk terlebih dahulu mengisi daftar hadir yang telah disediakan. Di pertemuan ketiga para peserta melakukan makeup *partner* yang di pandu oleh peneliti. peneliti hanya

memberikan arahan tanpa praktek. Makeup yang di praktekkan oleh para peserta ialah natural makeup look yang dimana natural makeup look bertujuan agar wajah terlihat lebih fresh, tidak pucat, dan lebih berwarna untuk digunakan makeup sehari-hari agar terlihat lebih sehat.

4. KESIMPULAN

Pelatihan ini dapat memberikan pemahaman makeup dan produk makeup halal yang baik digunakan untuk Masyarakat. terkhusus Masyarakat muslim dan dapat digunakan sebagai salah satu laang usaha di masa yang akan datang sebagai *make-up art* (MUA) dengan menggunakan produk makeup halal dan ketentuan yang berlaku. Pengabdian telah ikut serta membantu dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan memberikan Pendidikan non-formal kepada Masyarakat.

Peneliti sangat menyadari dalam penyusunan laporan masi banyak kekurangan dan kesalahan sehingga memerlukan kritik serta saran yang bersifat membangun. sehingga penyusunan laporan di masa mendatang akan lebih baik lagi. Peneliti berharap untuk penelitian selanjutnya dihadapkan untuk lebih mengembangkan serta memperluas jangkawan hasil dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Faridah, H. D. (2019). Sertifikasi Halal di Indonesia: Sejarah, Perkembangan, dan Implementasi. *Journal of Halal Product and Research*, 2(2), 68–78.
- Joesyiana, K., Hasan, S. S. El, Prihastuti, A. H., Haryadi, R. N., & Suratminingsih, S. (2023). Pelatihan Strategi Mempelajari Bisnis Tata Rias Make Up Artis bagi Ibu-Ibu PKK RW. 06 Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru. *Jurnal Surya Masyarakat*, 5(2), 214. <https://doi.org/10.26714/jsm.5.2.2023.214-222>
- Muhtarom, A. (2018). Participation Action Research dalam Membangun Kesadaran. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 18(2), 259–278.
- Pambudi, I. P., & Rohmawati, H. C. (2022). Pelatihan Keterampilan Tata Rias Wajah Tari Jhatilan. *Abdimas Akademica*, 3(01), 10–16.
- Paramawidhita, R. Y., & Kartini, N. H. (2020). Peningkatan Kesadaran Penggunaan Produk Halal di Kalangan Remaja Kota Palangka Raya. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 199–202. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v5i2.1343>
- Santika, D., Latang, & Suardi. (2022). Pemberdayaan Remaja Putri Melalui Pelatihan Tata Rias Kecantikan Di Kelurahan Malimongan Tua Kecamatan Wajo Kota Makassar. *Pinisi Journal Of Education*, 1–10.

Soehardi, D. V. L., & Soehardi, F. (2019). Pelatihan Tata Rias Wajah Sehari-Hari Pkk Bukit Bestari Kota Tanjung Pinang. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3, 156–165.
<https://doi.org/10.31849/dinamisia.v3i0.2944>